

**DINAMIKA KAJIAN TAFSIR DARI MASA KLASIK KE MASA KONTEMPOREL
DARI TEKSTUAL KE KONTEKSTUAL**

Yulianti Amalia Boru Batubara

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: baralily150704@gmail.com

M. Farras Saputra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: saputra290605@gmail.com

Mhd. Nasrul Efendi Nst

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nasrulnasution2521@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, dimana di dalam Al-Qur'an tersebut terdapat petunjuk hidup yang mengkaji segala sesuatu bagi umat manusia. Dan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an sifatnya sangat universal, global dan umum. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk memahami dan mengkaji Al-Qur'an. Mengkaji Al-Qur'an tidak akan pernah ada habisnya. Dari masa ke masa akan selalu muncul penafsiran-penafsiran baru dari para Mufassir yang akan mengkaji Al-Qur'an, dengan gaya, metodologi dan karakteristik yang berbeda-beda, dan prosesnya pun memakan waktu yang sangat-sangat lama, dari masa klasik sampai masa kontemporer, mulai dari penafsiran Nabi Muhammad terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in sampai kepada para ulama yang melakukan ijtihad. Maka dalam jurnal ini akan dikaji tentang dinamika tafsir dari masa klasik sampai masa kontemporer, dari yang bersifat tekstual sampai kontekstual, apa saja metode dan pendekatan yang digunakan oleh para mufassir dan ulama dari masa lalu sampai masa kini dan bagaimana kondisi serta perubahannya dari masa ke masa dalam masyarakat yang ada saat itu.

Kata Kunci: Tafsir, Klasik, Kontemporer, Tekstual, Kontekstual.

Abstrack

The Al-Qur'an is the word of Allah that was revealed to the Prophet Muhammad through the intermediary of the Angel Gabriel, where in the Al-Qur'an there is a guide to life that examines all things for mankind. And what is contained in the Koran is very universal, global and general. Because of this, a way is needed to understand and study the Koran. Studying the Koran will never end. From time to time there will always be new interpretations from Mufassir who will study the Al-Qur'an, with different styles, methodologies and characteristics, and the process takes a very, very long time, from the classical period to the

contemporary period, starting from the Prophet Muhammad's interpretation of the verses of the Al-Qur'an, then the interpretations carried out by the companions and tabi'in to the ulama who carry out ijtihad. So in this journal we will examine the dynamics of interpretation from the classical period to the contemporary period, from textual to contextual, what methods and approaches were used by Mufassir and ulama from the past to the present and what the conditions and changes from time to time in the society that existed at that time were.

Keywords: Tafsir, Classical, Contemporary, Textual, Contextual.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Dikodifikasi dalam mushaf-mushaf yang sampai kepada kita dengan cara mutawattir. Selain itu Al-Quran adalah sumber ajaran Islam yang telah diajarkan melalui syariatnya. Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi pedoman bagi umat manusia dengan tujuan bahwa setelah menjalankan kehidupan di muka bumi ini ingin meraih kesuksesan. Para sahabat selalu menanyakan dan memerhatikan kepada Rasulullah pada waktu beliau hidup. Saat masalah itu timbul, Beliau akan belajar memberi mereka nasehat dan tata cara memulihkan Pembaruan itu. Penafsiran dan ijtihad adalah cara untuk penyelesaian masalah setelah Rasulullah wafat. wahyu terus berlanjut dan belum terputus. Seiring berjalannya waktu metode dan pendekatan penafsiran A-Qur'an pun kian berkembang dan amat pesat dengan berbagai metode-meode yang di jalani, mulai dari perbedaan pendapat, motivasi para mufassir, perbedaan keragamaan ilmu yang dimiliki dan dikuasai, hingga perbedaan dari masa ke masa, lingkungan yang ada pada saat itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dan merupakan hasil literatur terkait. Sumber ini terdiri dari sumber primer dan pendukung. Sumber utamanya terdiri dari buku-buku, yang membahas tafsir dari periode kuno sampai modern dan pendukungnya terdiri dari penelitian atau pembahasan literatur yang berkaitan, sehingga dapat mencakup jurnal-jurnal ilmiah. Dalam hal ini, penelitian juga akan memperhitungkan pendapat-pendapat seorang ulama dan mufassir yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk membuat sintesis yang lebih kaya dan berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah beserta para sahabat, pada masa itu Rasulullah sudah mulai menafsirkan dan mengamalkan Al-Qur'an setelah diturunkan kepada

Rasulullah mhamdan helalui perantara malaikat Jibril. Hal ini terus berlangsung hingga Rasulullah wafat. Kemudian sejak saai itu perkembangan dan pertumbuhan tafsir berkembang pesat dengan berbagai macam corak penafsiran yang beragam dari berbagai para mufassir dengan berbagai bentuk yang bisa kita saksiakan hingga saat ini. Penafsiran Al-Qur'an sudah melewati masa yang panjang, metode yang digunakan juga berbeda-beda. Metode penafsiran zaman Nabi akan sangat berbeda dengan metode penafsiran pada zaman sekarang.

Masa Periode Klasik

1. Masa Nabi Muhammad dan Sahabat

Pada masa hidup Nabi Muhammad kebutuhan tafsir belumlah begitu dirasakan, sebab apabila para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah. Dalam hal ini, Rasulullah selalu memberikan jawaban yang memuaskan, dan Nabi Muhammad disini berfungsi sebagai mubayyin. Semua persoalan terutama menyangkut pemahaman al-Qur'an dikembalikan kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul tempo itu senantiasa mendapat jawaban dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu wajar apabila para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang ayat al-Qur'an, dan beliau memberikan jawaban dan tafsirnya, namun jawaban dan tafsirnya bukan berdasarkan fikirannya sendiri, tetapi menurut wahyu dari Allah (Hidayat, 2020).

Beliau menanyakan kepada malaikat Jibril dan malaikat Jibril pun menanyakan kepada Allah SWT. Karena itulah, Allah adalah pihak pertama yang menafsirkan al-Qur'an, sebab Allah yang menurunkan al-Qur'an dan Allah lah yang mengetahui maksud firmannya. Karena Allah adalah Shahibul Qoul (yang berfirman).

Pada masa itu tak seorang pun dari para sahabat beliau yang berani menafsirkan al-Qur'an karena beliau masih berada di tengah-tengah mereka. Beliau sendirilah yang memikul beban untuk memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana mestinya. Firman Allah SWT menegaskan hal ini:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”*. (Qs.An-Nahl:44)

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir pada zaman Nabi bersumber pada dua macam utama. Pertama, penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri, yang mencakup penafsiran bagian dari satu ayat al-Qur'an dengan

bagian ayat lainnya dalam ayat dan surat yang sama, serta penafsiran antara ayat-ayat yang berbeda namun berada dalam surat yang sama. Kedua, penafsiran ayat dengan hadith Nabi Muhammad. Dalam hal ini, tafsir al-Qur'an menggunakan hadith sebagai rujukan untuk memperjelas makna ayat-ayat yang mungkin tidak dipahami sepenuhnya. As-Sabuni menjelaskan bahwa para sahabat Nabi memiliki pemahaman yang mendalam terhadap al-Qur'an, baik dari segi mufradat maupun tarkibnya, yang didasari oleh pengetahuan mereka tentang bahasa Arab sebagai bahasa inti al-Qur'an.

Namun, mereka terkadang membutuhkan penjelasan lebih lanjut ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang kompleks. Penafsiran para sahabat bersifat tekstual dan berfokus pada inti kandungan al-Qur'an, mengingat mereka adalah saksi langsung dari proses penurunan al-Qur'an, serta memahami konteks dan peristiwa yang melatarbelakanginya. Dari segi metode, pada masa ini metode tafsir yang digunakan adalah Tafsir bil ma'tsur, Faudah mengatakan bahwa penafsiran pada periode ini bertendensi pada uraian Rasulullah Saw.

Masa Periode Pertengahan

1. Sejarah Periode Pertengahan

Abad Pertengahan adalah periode terbesar sains dan peradaban islam, dimana pemerintah pemerintahan mendukung studi sains secara keseluruhan, hal tersebut dilakukan pemerintahan dengan tujuan menerjemahkan karya ilmiah bahasa asing, selain terbentuk forum-forum debat para pakar diberbagai bidang ilmu seperti filsafat, kalam, dan hadist, merupakan suatu indikasi kemajuan zaman.

Perkembangan tafsir pada abad pertengahan terjadi sejak abad ke 9 M hingga abad ke 19 M. Argumen ini dukung oleh pendapat Wely Dozen dan Muhammad Turmizi dalam bukunya *bukunya sejarah metodologi ilmu tafsir Al-Qur'an*, bahwa abad pertengahan dimulai sejak abad ke 2 sampai ke 13 hijrah atau abad ke 9 sampai abad ke 19 masehi .

Sepanjang abad pertengahan, strategi utama khalifah abbasiyah adalah untuk menafsirkan menggunakan volume komentar, selain itu terjadinya perubahan metode penafsiran dengan penjelasan hanya mencaup hadist tafsir dalam urutan ayat, contoh pertama dari metode ini ialah karya Ibn Jarir at-Jami' Tabari al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an.

2. Perkembangan Tafsir Pada Abad Pertengahan

Pada abad ke-9 dan ke-10, terdapat dua karya yang terpisah, tulisan ini disebut sebagai Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Takwil dan ditulis oleh Abu Bakar at-Abdullah ibn Muhammad. Al- jalalain yang di produksi oleh Jalaluddin al-Mahally dan dipoles oleh Jalaluddin al-Suyuthy , terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh Al-Suyuthy , dan Al-Durr

al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur yang digubah oleh Jalaluddin al-Tafsir Al Jalalain adalah nama salah satu karya tafsir yang disusun pada abad ke-11 dan ke-13 penanggalan Hijriyah. Dikarang oleh Sulaiman bin Umar as-Safi'i . Dan juga oleh Ahmad ibn Muhammad Ash-Shawy al-Maliky,yang menyusun karya-karya Tafsir as-Shawy dari al-Futuhah, al-Baidawy, Abu Su'ud, dan al-Kasyaf.Karyanya dikenal dengan judul Tafsir as-Shawy. Kompilasi ini juga memasukkan Fath al-Qadir karya As-tafsir Syaikhnya dan Ruh al-Maani karya Al-tafsir Alusy. Kedua karya ini ditulis pada waktu yang hampir bersamaan.

Ismail Haqqy menyusun Ruhul al-Bayan, sedangkan Muhammad Nawawy al-Jaw menyusun At-Tafsir al-Munir. Fath al-Bayan disusun oleh Shiddiq Hasan Khan pada tahun 1307 Hijrah. Jamaluddin al-Qasimy adalah orang yang menggubah Mahasin at-Takwil pada tahun . Thanthawy Jauhary, Muhammad Abd al-Aziz al-Hakim, dan Muhammad Rashid Ridha adalah pengarang dari karya mereka masing-masing, Al-Jawahir, At-Futuhah al-Rabbaniyah, dan Al-Manar, masing-masing (Sutardi & Jamarudin, 2023).

3. Macam Corak Tafsir Pertengahan

Berbagai macam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada periode pertengahan terbagi kedalam enam corak diantaranya adalah

- a. Tafsir corak bahasanya yaitu tafsir linguistik (tafsir al-Lughawi). Dalam tafsir ini mengupas Al-Qur'an menggunakan pendekatan kebahasaan yakni melalui interpretasi semiotik, ilmu semantik yang menghimpun etimologis, leksikal, retorikal, morfologis serta gramatikal, corak penafsiran ayat Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir al-lughawi atau dengan pendekatan kebahasaan yaitu bahasa arab dengan meliputi ilmu nahwu, sharaf, bayan, ma'any, balaghah dan badi. Tujuan adanya corak tafsir lughawi ini yaitu untuk melihat
- b. Tafsir fiqh ,yaitu corak tafsir yang membahas berbagai permasalahan hukum fiqh yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Corak tafsir fiqh ini muncul disebabkan karena rasulullah saw wafat dan juga ij'ma ulama sangatlah sedikit. Demikian hadirnya tafsir fiqh yang bertujuan sebagai solusi berbagai macam permasalahan fiqh yang terjadi pada ummat, melalui penafsiran yang bersumber dari ayat Al-Qur'an.

Masa Periode Modern

1. Sejarah Perkembangan Tafsir pada Periode Modern

Periode modern ini, telah dimulai dari abad 13H, atau sekitar abad 19 M hingga sekarang sampai akhir zaman. Pada abad ini terjadi gerakan Islam di berbagai negara dengan beberapa tokoh Islam yang proaktif membawakan ajaran Islam. Beberapa diantaranya ialah

Jamaluddin al-Afgani dan muridnya Abduh serta Rasyid Ridha di Mesir, sedangkan di India dan Pakistan dikenal Ahmad Khan. Selain itu, tokoh-tokoh mufassir ini, masih ada tokoh mufassir lainnya yang dikenal pada periode modern. Seperti karya Thantawi Jauhari tafsir al-Jawhari, mufassir Irbil Syaikh Jamaluddin al-Qashimi mahāsin al-Ta'wil, fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutub dan selainnya.

Tokoh Tokoh Mufassir dan Karyanya

Dalam kajian tafsir al-Qur'an, terdapat banyak tokoh mufassir yang berkontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penafsiran isi kitab suci ini. Mereka tidak hanya mengandalkan pengetahuan bahasa Arab, tetapi juga pengalaman dan konteks sejarah yang melatarbelakangi ayat-ayat al-Qur'an. Karya-karya mereka menjadi rujukan penting bagi para peneliti dan pengkaji al-Qur'an di berbagai kalangan. Melalui tulisan-tulisan tersebut, mereka berusaha mengungkapkan makna yang mendalam dan relevansi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Nasir & Hidayat, 2023). Diantara tokoh-tokonya tersebut diantaranya:

1. Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari

Nama lengkap Tantawi ibn Jauhar al-Misri, Tantawi Jauhari dilahirkan di Desa Iwadhillah Hijazi di timur Mesir pada tahun 1287 H/1862 M. Ia berasal dari keluarga miskin; ayahnya adalah petani. Sejak muda, Tantawi menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap ajaran agama dan semangat yang kuat untuk mendorong orang Islam untuk memperkuat keimanan mereka melalui perenungan tentang fenomena alam. Ia menganut mazhab Syafi'i dan mengikuti teologi al-Asy'ari dalam hal keagamaan. Dakwah Syaikh Tantawi selalu terbuka. Ia pernah mendukung Ikhwanul Muslimin, yang baru berkembang pada tahun 1930-an. Sebelum diangkat sebagai pemimpin redaksi sebuah surat kabar, dia menunjukkan komitmennya terhadap dinamika pembaruan pemikiran Islam dengan mendukung gerakan tersebut.

Riwayat Pendidikan Tantawi Jauhari: Pada masa kanak-kanaknya, Tantawi Jauhari memulai pendidikan formal di Madrasah al-Ghar. Selain itu, ia juga mendapatkan pendidikan nonformal melalui bimbingan ayahnya dan pamannya, Muhammad Syalabi, sambil membantu dalam pertanian keluarga. Ia melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar di Kairo setelah menyelesaikan Madrasah al-Ghar. Di institusi pendidikan ini, ia memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Muhammad "Abduh", salah satu tokoh pembaru pemikiran Islam terkenal di Mesir. Pertemuan ini sangat memengaruhi pandangan dan pemikiran intelektualnya (Muhibudin, 2020).

Metodologi yang digunakan Tantawi Jauhari dalam menafsirkan al-Qur'an meliputi beberapa aspek, yaitu;

- a. Tantawi Jauhari berusaha meningkatkan kesadaran umat Islam tentang ketertinggalan mereka dalam ilmu pengetahuan dan sains dalam setiap bagian penafsirannya. Dengan menggunakan metode ini, ia bertujuan untuk membangkitkan dorongan untuk keilmuan di kalangan masyarakat dengan menunjukkan bahwa al-Qur'an sesungguhnya telah memberikan dorongan kuat untuk melakukan penyelidikan dan pemahaman yang lebih baik tentang alam semesta.
- b. Dalam metode penafsirannya, Tantawi memulai dengan penjelasan ringkas tentang lafaz ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian memberikan penjelasan lebih lanjut dengan menambahkan syarah, penjabaran, dan temuan penelitian yang relevan. Oleh karena itu, ia membuat suatu metode tafsir yang menggabungkan berbagai bidang ilmu kontemporer. Karena itu, karyanya diberi nama al-Jawāhir, yang berarti permata, sebagai penggambaran kekayaan intelektual yang terkandung di dalamnya.

2. Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, beliau dilahirkan pada tahun 1849 M, di desa Mahallat Nashr kota Buhairah (Nazhifah, 2021). Muhammad Abduh sebelum belajar secara formal, ia belajar baca tulis di rumah orang tuanya, kemudian pindah ke sekolah Hifzil Quran (Rozi, 2019). Kemudian Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Mesjid al-Ahmadi Thantha (sekitar 80 km dari Kairo) untuk mempelajari tajwid al-Quran. Namun, sistem pengajaran di sana dirasakan sangat menjengkelkannya sehingga setelah dua tahun (tahun 1864) di Thantha, Muhammad Abduh memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara-saudara serta kerabatnya.

Pada tahun 1882 M Pasca-Revolusi Urbani berakhir dengan kegagalan, pemerintah Mesir mengira bahwa Muhammad Abduh ikut serta terjadinya kegagalan tersebut. Sehingga pemerintah Mesir mengasingkan Abduh ke Suriah selama tiga tahun. Abduh hanya selama setahun di Suriah, ia berhijrah ke Paris, Perancis menyusul al-Afghani, yang sebelumnya juga diusir oleh Pemerintah Mesir. Mereka menerbitkan surat kabar al-Urwah al-Wusqa dengan tujuan untuk menentang penjajahan Barat, khususnya Inggris.

Sebagaimana sebelumnya sudah disinggung sedikit terkait karya Muhammad Abduh terkait tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-Hakim yang lebih populer dikenal dengan Tafsir al-Manar. Tafsir ini pada mulanya merupakan diktat perkuliahan Abduh tentang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar. Sepeninggalan Abduh tafsir tersebut disusun kembali oleh

Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan murid dari Abduh. Tafsir al-Manar diterbitkan setelah dilakukan pengolahan dan pengeditan seperlunya.

Di dalam metode penafsirannya Muhammad Abduh tidak ingin ada keterkaitannya dengan mufassir terdahulu, tetapi ia lebih banyak mengombinasikan antara riwayat shahih dan juga nalar akal rasional yang diharapkan bias menjelaskan hikmah syariat serta eksistensi al-quran sebagai kitab hidayah bagi manusia (Anam & Saiin, 2022). Salah satu kitab tafsir yang menjadi rujukannya adalah Tafsîr Jalâlayn (Amir, 2021). Disini terdapat adanya perbedaan antara murid dan gurunya yaitu antara Rida dan Muhammad Abduh jika Abduh tidak banyak menukil pendapat mufassir terdahulu, maka Rida banyak menukil pendapat para ulama terdahulu atau klasik (Salsabila et al., 2023).

KESIMPULAN

Ilmu tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah beserta para sahabat, pada masa itu Rasulullah sudah mulai menafsirkan dan mengamalkan Al-Qur'an setelah diturunkan kepada Rasulullah mhamdan helalui perantara malaikat Jibril. Hal ini terus berlangsung hingga Rasulullah wafat. Kemudian sejak saai itu perkembangan dan pertumbuhan tafsir berkembang pesat dengan berbagai macam corak penafsiran yang beragam dari berbagai para mufassir dengan berbagai bentuk yang bisa kita saksiakan hingga saat ini. Penafsiran Al-Qur'an sudah melewati masa yang panjang, metode yang digunakan juga berbeda-beda. Metode penafsiran zaman Nabi akan sangat berbeda dengan metode penafsiran pada zaman sekarang. Berkaitan dengan fungsi dari kenabian sendiri dalam hal kewahyuan adalah sebagai penjelas Al-Qur'an. Para sahabat yang memiliki permasalahan akan mendatangi Nabi dan menanyakannya tentang masalah yang sedang dihadapinya. Nabi akan memberikan respons atas pertanyaan tersebut, baik berupa perkataan, perbuatan, bahkan dengan hanya diam.

Abad Pertengahan adalah periode terbesar sains dan peradaban islam, dimana pemerintah pemerintahan mendukung studi sains secara keseluruhan, hal tersebut dilakukan pemerintahan dengan tujuan menerjemahkan karya ilmiah bahasa asing, selain terbentuk forum-forum debat para pakar diberbagai bidang ilmu seperti filsafat, kalam, dan hadist, merupakan suatu indikasi kemajuan zaman.

Periode modern ini, dimulai sejak abad ke-13 Hijriah, atau sekitar abad ke-19 hingga sekarang sampai akhir zaman. Pada abad ini terjadi gerakan Islam di berbagai negara yang dipelopori oleh beberapa tokoh Islam. Jamaluddin al-Afgani misalnya dan muridnya Abduh serta Rasyid Ridha di Mesir, sedangkan di India dan pakistan dikenal Ahmad Khan. Di

samping tokoh-tokoh mufassir ini, masih terdapat lagi tokoh mufassir lainnya yang terkenal dalam periode modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. N. (2021). Kitab Al-Tafsir Wal Mufasssiran Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 280–285.
- Anam, M. C., & Saiin, D. (2022). Figures Of Contemporary Interpretation: Tokoh Tafsir Kontemporer. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 10(02), 17–25.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76.
- Muhibudin, M. (2020). Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 1–21.
- Nasir, A., & Hidayat, A. L. (2023). Tafsir Nusantara: Sekilas Sejarah Mufasssiran Nusantara Beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan. *Proceeding International Conference On Quranic Studies*.
- Nazhifah, D. (2021). Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 211–218.
- Rozi, A. F. (2019). Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 148–167.
- Salsabila, H., Muhammad, F., Jamarudin, A., & Firdaus, M. Y. (2023). Menelisik Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia Abad 20 M. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 290–305.
- Sutardi, E., & Jamarudin, A. (2023). Tafsir Dan Tokoh-Tokohnya Pada Periode Pertengahan. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(3), 265–270.